

Pemberdayaan Kader Jumantik dan Masyarakat dalam Pencegahan DBD Melalui Edukasi, Survei Entomologis, dan Pelatihan Pembuatan Ovitrap di Kelurahan Pemurus Baru

Hajrah Hidriya*¹, Yudi Yahya², Rizki Perdani³

^{1,2,3}Program Studi DIII Analis Kesehatan Politeknik Unggulan Kalimantan, Indonesia
e-mail: *hidriya1992@gmail.com, ²yudiyahyayarni@gmail.com, ³qperdaniku@gmail.com

Abstrak

Penyakit demam berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi permasalahan di seluruh dunia. Demam berdarah dengue ditularkan oleh vektor nyamuk *Aedes aegyptii*. Kasus DBD di Kalimantan Selatan tahun 2023 ini, khususnya di Kota Banjarmasin sebanyak 47 kasus. Kasus DBD pada tahun 2023 terdapat 36 kasus penderita DBD di wilayah Kelurahan Pemurus Baru. Data tersebut didapatkan dari Puskesmas Pemurus Baru. Sehingga perlu adanya Pemberdayaan Kader Jumantik dan Masyarakat dalam Pencegahan DBD Melalui Edukasi, Survei Entomologis Serta Pelatihan Pembuatan Ovitrap di Kelurahan Pemurus Baru. Kegiatan penyuluhan kesehatan (edukasi) dan demonstrasi pembuatan ovitrap sederhana dilaksanakan di Kelurahan Pemurus Baru dan dihadiri oleh 12 orang peserta, yaitu kader jumantik serta warga RT 26 Kelurahan Pemurus Baru yang terdampak DBD. Tingkat pengetahuan, perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD serta pemahaman dalam pembuatan ovitrap diukur melalui pre test dan post test. Terjadi peningkatan perilaku masyarakat dari 67% menjadi 75% dalam pencegahan penyakit DBD serta pemahaman masyarakat dalam pembuatan ovitrap setelah diberikan materi dan simulasi secara langsung. Kemudian pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit DBD masuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan dari 42% menjadi 100%. Berdasarkan hasil uji McNemar menunjukkan nilai Sig (2-tailed) = 0,016 < taraf signifikansi = 0,05, maka H₀ ditolak atau H₁ diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Diharapkan kegiatan ini bisa dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai upaya pencegahan DBD di Kota Banjarmasin.

Kata kunci: DBD, Edukasi, Ovitrap, Pemberdayaan, Survei Entomologis

1. PENDAHULUAN

Penyakit demam berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi permasalahan di seluruh dunia [1]. Demam berdarah dengue ditularkan oleh vektor nyamuk *Aedes aegyptii*. Kasus DBD di Indonesia pada tahun 2020 terdaftar sejumlah 108.303 kasus. Kasus DBD banyak terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu *case casualty rate* 1,1% [2]. Angka kejadian DBD di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2020 sebesar 41,08%, menduduki peringkat ke-18 dari 34 provinsi [3]. Kasus DBD di Kalimantan Selatan tahun 2023 ini, khususnya Kota Banjarmasin sebanyak 47 kasus [40]. Tingginya kasus demam berdarah di suatu wilayah terutama disebabkan oleh tingginya jumlah nyamuk *Aedes* di wilayah tersebut. Semakin tinggi kepadatan nyamuk, semakin tinggi pula risiko tertular virus *dengue* sehingga menyebabkan kejadian luar biasa (KLB) [5].

Sebagian upaya sudah dilakukan melalui masyarakat dari dulu sampai saat ini untuk melenyapkan penyebaran penyakit DBD yaitu dengan cara membunuh nyamuk melalui cara *fogging*, menerapkan strategi 3M plus (menguras, menutup dan mengubur) rumah nyamuk serta jentik *Aedes aegyptii* di genangan air. Karena itu tindakan *fogging* juga masih belum dapat menanggulangi penyakit DBD. Hal ini terbukti dengan masih adanya kasus DBD pada setiap tahun. Salah satu penyebabnya adalah karena belum adanya perubahan perilaku masyarakat dalam upaya PSN, oleh karena itu, perlu dicari pilihan kembali ataupun solusi alternatif untuk menyingkirkan persoalan DBD, yaitu melalui pemberdayaan masyarakat [6].

Pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting dalam penyelenggaraan upaya kesehatan. Begitu juga dengan masalah DBD, dimana pemberdayaan masyarakat melalui jumantik merupakan subjek atau penyelenggara yang sangat penting dalam pengendalian vector DBD. Jumantik merupakan anggota masyarakat/keluarga yang dilatih untuk memantau keberadaan jentik nyamuk melaporkan kegiatan kepada Puskesmas, dan mengerakkan masyarakat/keluarga untuk menjalankan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan cara 3M plus yaitu menguras, menutup penampungan air, mendaur ulang barang bekas, dan menghindari gigitan nyamuk. Tujuan dari program ini adalah untuk menurunkan jumlah penderita dan angka kematian akibat DBD dengan meningkatkan partisipasi serta dan peran masyarakat berbasis keluarga untuk melaksanakan pencegahan [7].

Selain itu juga dibentuk kader-kader desa seperti kader jumantik yang bertujuan untuk menangani dan memberantas DBD. Kader surveilans jumantik merupakan kelompok kerja upaya pemberantasan penyakit demam berdarah *dengue* di tingkat Desa yang tergabung di dalam Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. Petugas khusus yang berasal dari lingkungan sekitar yang secara sukarela mau bertanggung jawab untuk malakukan pemantauan jentik nyamuk DBD *Aedes aegyptii* di wilayahnya serta melakukan pelaporan ke kelurahan secara rutin dan berkesinambungan. Sedangkan Jumantik rumah adalah kepala keluarga / anggota keluarga dalam satu rumah yang melaksanakan kegiatan surveilans jentik di dalam rumah [8].

Melalui program tersebut, diharapkan setiap rumah tangga memiliki satu anggota yang berperan sebagai jumantik, agar dapat memeriksa dan melakukan pencegahan terjadinya DBD di wilayah tempat tinggal. Dengan pembentukan program satu jentik satu rumah ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan berperan aktif dalam upaya pemberantasan DBD di Kelurahan Pemurus Baru. Selain pembentukan Jumantik Rumah, pemberantasan DBD dapat dilakukan dengan menggunakan alat perangkap sederhana (Ovitrap) yaitu dengan membuat larutan rendaman jerami dari daun ilalang yang telah dikeringkan.

Berdasarkan wawancara sebelumnya dengan pihak promkes di Puskesmas Pemurus baru bahwa masih kurang optimalnya keaktifan kader dalam hal pemantauan jentik nyamuk di lingkungan kerja wilayah baik di Puskesmas maupun Kelurahan Pemurus Baru. Selain itu belum pernah dilakukan kegiatan pelatihan dalam pembuatan ovitrap di wilayah tersbut. Dalam hal ini kader jumantik beserta warga masyarakat diedukasi dan dilatih untuk membuat ovitrap, dengan tujuan mengerakkan warga masyarakat/kader untuk menjalankan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan cara 3M plus yaitu menguras,menutup penampungan air, dan membuat alat perangkap nyamuk yang ramah lingkungan. Sehingga diharapkan dengan program kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menurunkan angka penderita dan angka kematian akibat DBD dengan meningkatkan peran serta dan pemberdayaan masyarakat bagi kader maupun masyarakat berbasis keluarga untuk melakukan pencegahan penyakit DBD.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024. Kegiatan tersebut dilakukan di Kelurahan Pemurus Baru. Sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kader dan warga yang terdampak demam berdarah *dengue* (DBD) yaitu warga RT 26 RW 002 Kelurahan Pemurus Baru. Peserta yang menghadiri kegiatan sejumlah 12 orang. Kegiatan PkM dilakukan dengan penyuluhan atau edukasi tentang

pengecahan penyakit demam berdarah dan penalaksanaan demam berdarah, serta pelatihan pembuatan ovitrap. Media yang digunakan yaitu leaflet/ brosur dan video pembuatan ovitrap.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan merupakan tahap awal kegiatan yaitu melakukan observasi terkait penyakit/ kasus DBD terbanyak di wilayah lingkungan kerja Kelurahan Pemurus Baru. Berikutnya melakukan persiapan administrasi dan koordinasi pelaksanaan kegiatan dengan pihak Kelurahan untuk perizinan tempat edukasi, koordinasi dengan pihak puskesmas terkait perizinan survei entomologis larva nyamuk *Aedes aegyptii* ke rumah-rumah warga melalui RT setempat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan PkM terbagi menjadi 7 bagian, yakni: Pembukaan kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Pemurus Baru, melakukan Pre test/test awal sebelum penyampaian materi, melakukan penyuluhan kesehatan/ penyampaian materi oleh dosen, materi yang disampaikan berupa pengetahuan umum tentang akan bahayanya DBD, ciri-ciri nyamuk *Aedes aegyptii*, siklus hidup nyamuk *Aedes aegyptii*, gejala DBD, cara pencegahan DBD dan cara pembuatan ovitrap. Selain melakukan penyuluhan terkait materi yang disampaikan juga melakukan pelatihan pembuatan ovitrap, diskusi dan tanya jawab, melakukan Post Test/ Test akhir sebagai evaluasi setelah diberikan materi dan yang terakhir penutup.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabel uji crosstab untuk mengetahui signifikansi kegiatan sebelum dan sesudah pelaksanaan. Uji McNemar dilakukan sebagai uji statistik untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara variabel terikat [9].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2024 bertempat di Kelurahan Pemurus Baru. Antusiasme peserta sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan ovitrap dilakukan di Kelurahan Pemurus Baru. sedangkan survey entomologis sudah dilakukan 1 bulan sebelum pelaksanaan tersebut. Hasil kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan ovitrap dapat terlihat pada pengukuran aspek pengetahuan, perilaku dan pemahaman terhadap pencegahan/ penanggulangan DBD dengan metode ovitrap, yang diukur melalui pengisian kuesioner (*pre test* dan *post test*).

Kegiatan diikuti sebanyak 12 peserta yang terdiri dari kader DBD dan warga RT 26 RW 002 Kelurahan Pemurus Baru. Kegiatan ini dilakukan dalam 5 tahapan. Tahapan pertama dilakukan dengan memberikan kuisisioner pre test dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan, perilaku, dan pemahaman masyarakat/partisipan terkait pencegahan DBD dan pembuatan ovitrap sebelum diberikan intervensi, seperti yang disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 Pengisian Pre test

Tahapan kedua yaitu pemberian materi edukasi tentang DBD dan pengendaliannya dengan menggunakan metode ovitrap. Kegiatan ini dilakukan setelah masyarakat mengisi kuesioner pretest. Pada tahapan ini peserta mendapatkan informasi tentang DBD dan cara

pengendalian penyakit DBD menggunakan metode ovitrap sederhana yang ditayangkan melalui video dan melalui materi yang dapat dibaca melalui leaflet, seperti yang disajikan pada gambar 2, 3 dan 4.



Gambar 2 Penyampaian Materi



Gambar 3 Pembagian Leaflet



Gambar 4 Leaflet

Tahapan ketiga yaitu pelatihan pembuatan ovitrap yang disimulasikan atau diperagakan langsung oleh Dosen. Simulasi atau praktek pelatihan kepada warga/masyarakat dengan cara menjadikan warga sebagai model simulasi untuk memperagakan langsung ke depan, seperti yang disajikan pada gambar 5 dan 6.



Gambar 5 Pelatihan Pembuatan Ovitrap



Gambar 6 Simulasi Praktek/ Demonstrasi

Tahapan keempat yaitu sesi tanya jawab dengan partisipan. Para partisipan sangat antusias melontarkan beberapa pertanyaan terkait DBD dan cara pembuatan ovitrap, seperti yang disajikan pada gambar 7.



Gambar 7 Sesi Tanya Jawab

Tahapan kelima yaitu pengisian kuesioner post test. Kuesioner post test yang diberikan kepada warga merupakan kuesioner dengan pertanyaan yang sama, hal ini ditujukan untuk mengukur tingkat pengetahuan, perilaku, dan pemahaman masyarakat/partisipan terkait pencegahan DBD dan pembuatan ovitrap setelah diberikan intervensi, seperti yang disajikan pada gambar 8.



Gambar 8 Pengisian Post test

Hasil dari pre test dan post test didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit DBD termasuk dalam kategori baik, sedangkan perilaku masyarakat tentang pencegahan penyakit DBD serta pemahaman masyarakat dalam pembuatan ovitrap mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi. Berikut dapat dilihat pada tabel 1, 2 dan 3.

Tabel 1 Hasil Pre dan Post test Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Penyakit DBD

Variabel	Kategori	Pre Test		Post test	
		N	%	N	%
Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Penyakit	Baik	12	100	12	100
	Buruk	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa semua masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) baik sebelum maupun sesudah diberikan materi.

Tabel 2 Hasil Pre dan Post test Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan Penyakit DBD

Variabel	Kategori	Pre Test		Post test	
		N	%	N	%
Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan Penyakit DBD	Baik	8	67	9	75
	Buruk	4	33	3	25

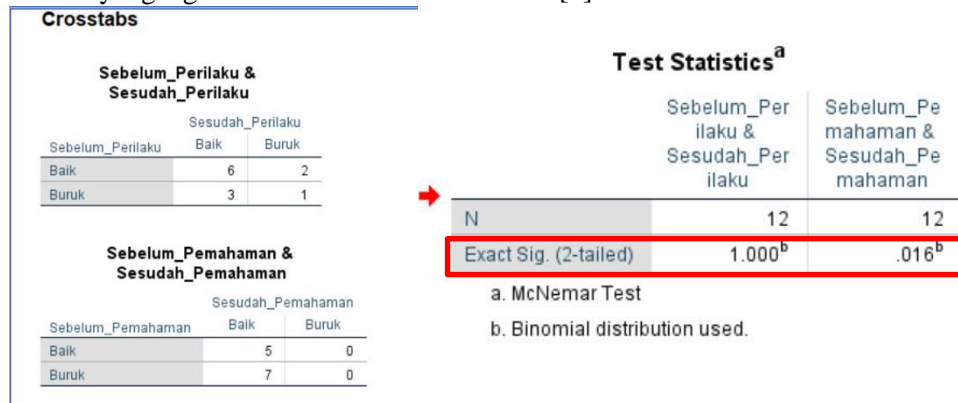
Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari 67% menjadi 75% perilaku masyarakat tentang pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) pada kategori baik setelah diberikan materi.

Tabel 3 Hasil Pre dan Post test Tingkat Pemahaman Masyarakat Tentang Pembuatan Ovitrap

Variabel	Kategori	Pre Test		Post test	
		N	%	N	%
Tingkat Pemahaman Masyarakat Tentang Pembuatan Ovitrap	Baik	8	42	12	100
	Buruk	4	58	0	0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada kategori baik dari 42% menjadi 100% tingkat pemahaman masyarakat tentang pembuatan ovitrap setelah diberikan materi dan simulasi secara langsung.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabel uji crosstab untuk mengetahui signifikansi kegiatan sebelum dan sesudah pelaksanaan. Uji McNemar dilakukan sebagai uji statistik untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara variabel terikat [9].



Gambar 9 Hasil Uji Statistik

Berdasarkan hasil uji crosstab, didapatkan bahwa data pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit DBD tidak dapat muncul dikarenakan antara sebelum dan sesudah perlakuan hasil yang diperoleh sama, sehingga yang muncul hanya pada data perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit DBD serta data tingkat pemahaman masyarakat dalam pembuatan ovitrap, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kebermaknaan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Kemudian dari hasil uji McNemar menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) = 0,016 < taraf signifikansi = 0,05, maka H0 ditolak atau H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Dari hasil *pre test* dan *post test* tersebut membuktikan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah, pemutaran video dan demonstrasi secara langsung sangat bermanfaat dalam meningkatkan perilaku dan pemahaman masyarakat. Pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung dengan baik dan peserta aktif bertanya terkait materi yang disampaikan. Perwakilan partisipan (masyarakat dan kader) juga ikut melakukan praktek pembuatan ovitrap sederhana dengan antusias. Metode ceramah dan diskusi memungkinkan terjadinya proses perubahan perilaku ke arah yang diinginkan melalui peran aktif kelompok sasaran dalam pendidikan kesehatan dan pertukaran pengalaman dengan kelompok sasaran lainnya. Sehingga metode ceramah dan diskusi serta pemutaran video dipilih pada pengabdian masyarakat ini. Pembagian leaflet bagi para masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat tersebut serta dapat dibawa pulang kerumah. Keunggulan leaflet dalam promosi kesehatan adalah memberikan informasi yang lebih detail dan komprehensif. [10].

Peningkatan pengetahuan maupun pemahaman yang terjadi pada masyarakat yang mendapatkan pelatihan, Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan tersebut merupakan hasil proses pembelajaran yang memberikan informasi dan pesan kepada masyarakat umum melalui pesan berupa gambar dan suara, serta menerima informasi tentang pembuatan ovitrap dari gambar dan suara yang ditampilkan. Meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap informasi pembuatan ovitrap diharapkan dapat meningkatkan keinginan dan kemampuan masyarakat setempat untuk melawan penyakit demam berdarah dengan cara yang ramah lingkungan [11].

Kasus penderita penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kota Banjarmasin masih menjadi perhatian masyarakat. Terdapat 36 kasus DBD di wilayah Kelurahan Pemurus Baru pada tahun 2023, sedangkan kasus DBD di wilayah Kelurahan Pemurus Baru pada tahun 2024 hingga bulan Juni 2024 terdapat sebanyak 17 kasus dan 1 orang diantaranya meninggal dunia. RT 26 RW 002 menjadi target wilayah sasaran karena merupakan wilayah yang sering terdampak kasus DBD sepanjang tahun. Sehingga perlu adanya upaya untuk mencegah peningkatan kasus DBD yang dapat dilakukan seperti pengendalian DBD dengan membuat ovitrap sederhana secara mandiri oleh masyarakat.

Ovitrap (*Oviposition trap*) merupakan alat yang memungkinkan *Aedes aegyptii* betina bertelur di dalam wadah (botol) kemudian menangkap telur nyamuk yang ada di dalam wadah tersebut. Ovitrap digunakan untuk mengendalikan nyamuk dan jentik nyamuk di lingkungan. Kehadiran telur memudahkan pengendalian nyamuk hingga masyarakat menerapkannya, karena nyamuk betina bertelur di dinding telur. Wadah atau bejana yang digunakan dalam perangkap nyamuk dapat berupa kaleng, plastik ataupun bagian bamboo yang pada bagian dalamnya diberi air serta kertas saring untuk melekatkan telur [12]. Penggunaan Ovitrap merupakan salah satu metode alternatif dan efektif untuk menurunkan jumlah nyamuk *Aedes aegyptii* dan juga berdampak pada penurunan jumlah kasus DBD [13].

Diharapkan setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berakhir, masyarakat dapat secara mandiri membuat ovitrap sederhana di rumah masing-masing. Sehingga nantinya dapat mengurangi jumlah populasi nyamuk *Aedes aegyptii* di sekitar rumah serta dapat menurunkan kasus demam berdarah dengue.

Kendala selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tidak terpenuhinya target masyarakat yang datang untuk berpartisipasi ke acara kegiatan PkM dikarenakan kegiatan dilaksanakan pada jam atau hari kerja. Kedepannya semoga kegiatan seperti ini dapat dipikirkan lebih matang seperti mengundang warga secara *personality door to door* agar target pelaksanaan terpenuhi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Pemurus Baru Kota Banjarmasin, mengenai Pemberdayaan Kader Jumentik dan Masyarakat dalam Pencegahan DBD Melalui Edukasi, Survei Entomologis Serta Pelatihan Pembuatan Ovitrap telah menghasilkan hasil positif. Edukasi dan pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD serta pemahaman masyarakat dalam pembuatan ovitrap. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya peningkatan perilaku dan pemahaman masyarakat yang diukur melalui pretest dan posttest. Terjadi peningkatan perilaku masyarakat dari 67% menjadi 75% dalam pencegahan penyakit DBD serta pemahaman masyarakat dalam pembuatan ovitrap setelah diberikan materi dan simulasi secara langsung. Kemudian pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit DBD masuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan dari 42% menjadi 100%. Berdasarkan hasil uji McNemar menunjukkan nilai Sig (2-tailed) = 0,016 < taraf signifikansi = 0,05, maka H0 ditolak atau H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Dalam hal ini edukasi dan pelatihan dapat menjadi instrumen yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang pembuatan ovitrap sederhana yang ramah lingkungan.

5. SARAN

Diharapkan pelaksanaan kegiatan seperti ini dilakukan setiap tahun agar dapat mengevaluasi keberhasilan pencegahan DBD dengan menggunakan ovitrap sederhana yang ramah lingkungan dan menjadi pengembangan kegiatan untuk ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Politeknik Unggulan Kalimantan yang telah memberi dukungan financial terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak mitra yaitu Kelurahan Pemurus Baru dan Puskesmas Pemurus Baru yang membantu dalam pelaksanaan PkM.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yanti Wulandari & Wijonarko, 2023, Sosialisasi dan Edukasi Dalam Pencegahan Penyakit DBD di Lingkungan Panti Asuhan Raudatul Aitam II Kelurahan Tanjung Raya Bandar Lampung, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bunda Delima*, 2 (1), 30-35.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021, *Laporan Nasional: Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2020*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022, *Laporan Nasional: Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [4] Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2023, *Profil Kesehatan Kalimantan Selatan*. Kota Banjarmasin.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017, *Situasi Penyakit Demam Berdarah di Indonesia Tahun 2017*, Diambil 3 Oktober 2024, dari Kemkes.go.id website:<https://www.kemkes.go.id/article/view/19011500007/situasi-penyakit-demam-berdarahdi-indonesia-tahun-2017.html>
- [6] Ramayanti, I., & Febriani, R. 2016, *Uji Efektivitas Larvasida Ekstrak Daun Pepaya (Carica papaya Linn) Terhadap Larva Aedes aegyptii*, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, tidak dipublikasikan, Palembang.
- [7] Nuriyah & Budi Justitia, 2020, Pemanfaatan Ovitrap Dalam Upaya Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi, *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Diseases (e-SEHAD)*. 1 (1).
- [8] Dinas Kesehatan Kota Jambi, 2019, *Laporan Tahunan Program Demam Berdarah Kota Jambi*, Dinas Kesehatan Kota Jambi.
- [9] Adiputra, dkk, 2021, *Statistik Kesehatan Teori & Aplikasi*, Penerbit Yayasan Kita Menulis, Denpasar.
- [10] Notoatmodjo, Soekidjo, 2007, *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Saragih, Fitri Sari dan Putra Apriadi Siregar, 2021, *Pelatihan Pembuatan Ovitrap Sebagai Upaya Menurunkan DBD di Nagori Pematang Simalungun*.
- [12] Nurjana, M. A, 2017, Preferensi *Aedes aegypti* Meletakkan Telur pada Berbagai Warna Ovitrap di Laboratorium, *BALABA*, 13 (1), 37-42. <https://doi.org/doi.org/10.22435/blb.v13i1.256>
- [13] Kurniawati, Ratna Dian, Agung Sutriyawan, dan Sarrah Rizkia Rahmawati, Analisis Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Ovitrap Sebagai Upaya Pengendalian Jentik Nyamuk *Aedes Aegepty*, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9, no. 04 (2020): 248-53.